

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI KLIEN
GANGGUAN JIWA DI POLI KESEHATAN JIWA RSJ Dr. RADJIMAN
WEDIODININGRAT LAWANG**



NITA SARISKA PRIHANDINI

1824201102

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2020**

PERNYATAAN


Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Nita Sariska Prihandini
NIM : 1824201102
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 20 Juli 2020


Nita Sariska Prihandini
NIM: 1824201102

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



Atikah Fatmawati, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 155

Dosen Pembimbing II



Fitria Wahyu, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 133

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI KLIEN
GANGGUAN JIWA DI POLI KESEHATAN JIWA RSJ Dr. RADJIMAN
WEDIODININGRAT LAWANG**



NITA SARISKA PRIHANDINI

1824201102

Dosen Pembimbing I



Atikah Fatmawati, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 155

Dosen Pembimbing II



Fitria Wahyu A, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 133

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI KLIEN GANGGUAN JIWA DI POLI KESEHATAN JIWA RSJ Dr. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Nita Sariska Prihandini
Program Studi Ilmu Keperawatan
Email:nitasariska@yahoo.com

Atikah Fatmawati, Fitria Wahyu A,
Dosen Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
tikaners87@gmail.com, fitria.hariyadi@gmail.com

Abstrak

Dukungan dalam keluarga merupakan salah satu hal penting yang hendaknya dilakukan keluarga untuk klien gangguan jiwa. Selain pengawasan dalam konsumsi obat, konsep diri pada klien juga perlu dikembangkan agar klien lebih siap berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Variabel bebasnya adalah Dukungan Keluarga, sedangkan variabel terganggunanya adalah Konsep Diri. Populasi penelitian ini sejumlah 74 orang, dengan sampel sebanyak 62 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji Spearman.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar klien gangguan jiwa mendapatkan dukungan keluarga tinggi dan konsep diri positif sebanyak 33 orang (53,2%). Sebagian besar dukungan keluarga pada klien gangguan jiwa dalam kategori tinggi dan memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan nilai uji Spearman = 0,691 dengan *significant* $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Semakin rendah dukungan keluarga, maka dapat menyebabkan konsep diri klien negatif, namun jika dukungan keluarga yang dirasakan semakin tinggi maka konsep diri klien akan positif. Keluarga hendaknya menjadi pemberi dukungan terkait konsep diri dan pengobatan klien gangguan jiwa.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Konsep diri

Abstract

Support in family's one of the important things that families should do for mental patients. In addition to monitoring the consumption of drugs, the client's self-concept also needs to be developed so that the client is better prepared to be in the family and the environment. This study aims to analyze the relationship between family support and the concept of a mental disorder client at the Mental Health Clinic Dr. RS. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Design of this study used a cross sectional approach. Hypothesis proposed that there is a relationship between family support and self-concept of mental patients in the Mental Health Clinic Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. The independent variable is Family Support, while the dependent variable is Self Concept. The population of this study was 74 people, with a sample of 62 people with purposive sampling technic. Data analysis using Spearman test.

The results found that most mental disorders clients get high family support and positive self-concept as many as 33 people (53.2%). Based on the Spearman test value = 0.691 with a significant $p = 0,000$ ($p < 0.05$), it means that there is a significant relationship between family support and mental self-concept of clients in Mental Health Clinic Dr. RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

If family give lower support, it can lead to negative client self-concept, but if the family support perceived higher, the client's self-concept will be positive. The family should be able to provide support in relation to self-concept and treatment of mental disorders clients.

Keywords: Family Support, Self-concept

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi semakin menuntut seseorang untuk lebih berfikir keras dalam memenuhi kebutuhannya saat ini. Berbagai konflikpun mulai terjadi seperti perang, kerusuhan dan lilitan krisis ekonomi yang dapat memicu berbagai gangguan di segala bidang kehidupan. Salah satunya pada bidang kesehatan, memicu terganggunya kejiwaan seseorang (Yosep, 2011). Masalah gangguan jiwa tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele karena di lingkup RSJ.Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sendiri, banyak kejadian pasien keluar masuk rumah sakit dalam kurun waktu yang tidak lama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah belum adanya dukungan keluarga yang maksimal untuk mengembalikan konsep diri pasien setelah menjalani rawat inap. Sehingga ketika berada di rumah dan pasien terpapar dengan pencetus sakitnya maka tidak menutup kemungkinan kekambuhan akan muncul kembali. Salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah stigma dalam keluarga dan masyarakat. Masih banyak keluarga dan masyarakat menganggap bahwa gangguan jiwa sebagai penyakit yang memalukan dan membawa aib keluarga. Ada anggapan lain bahwa gangguan jiwa ini tidak bisa diobati dan disembuhkan, padahal bila terapi dan metodenya tepat pasien gangguan jiwa dapat dikontrol perilakunya. Meskipun dalam lingkup sosial, pasien gangguan jiwa sebagai individu juga merupakan anggota masyarakat, namun ketika individu mengalami suatu gangguan ia dianggap sebagai beban

karena ketidakproduktifannya. Akibatnya seringkali penderita gangguan jiwa disembunyikan, dikucilkan, bahkan pada beberapa daerah Indonesia dilakukan pemasangan (Hawari, 2012).

WHO sebagai badan kesehatan dunia menetapkan bahwa proporsi gangguan mental dalam suatu populasi maksimal sebesar 10%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 yang lalu menunjukkan bahwa 9-10 dari 100 orang penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional. Meningkat tajam dari data pada tahun 2013 yang menunjukkan angka sebesar 6%. Angka yang dihasilkan dari data Riskesdas menjadi landasan yang cukup kuat untuk meningkatkan kepedulian pada kesehatan mental (Riskesdas, 2018). Hasil survei Kesehatan Mental Rumah Tangga (SKMRT) di Indonesia menyatakan bahwa 264 orang dari 1000 penduduk mengalami gangguan jiwa, itu artinya dari satu kepala keluarga ada 1 anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, sehingga diperkirakan sejak tahun 2009 jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa sebesar 25% dari populasi penduduk Indonesia (Yosep, 20011).

Di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Khususnya, sepanjang tahun 2019 terdapat 5276 pasien menjalani rawat inap dan 27.050 pasien yang kontrol di Poli Kesehatan Jiwa (data Rekam Medis RSJ. Lawang). Rata-rata terdapat 74 kunjungan pasien kontrol perharinya. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian gangguan jiwa di daerah Malang dan sekitarnya masih tinggi.

Hasil survey pendahuluan peneliti pada tanggal 10 Januari 2020 di Poli Kesehatan Jiwa RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, peneliti mengambil secara acak 5 pasien yang kontrol ulang pada saat itu. Dari survey tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa kelima klien tersebut merasakan bahwa dukungan keluarga saat memberikan obat dan mengantar klien kontrol rutin sudah bagus. Keluarga mereka rutin menyempatkan waktunya untuk mengantar klien kontrol di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Lawang. Namun untuk memberikan dukungan terhadap konsep diri klien terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. 1 klien mengatakan keluarganya mengursuskan mengaji saat di rumah, sehingga klien sekarang mampu menjadi pengajar TPQ di lingkungannya, klien merasa percaya diri sebagai guru. 1 klien berikutnya mengatakan ia diajari keluarga menjalankan mesin fotocopy sehingga sehari-hari klien membantu usaha fotocopyan milik keluarga. Sedangkan 3 klien yang lain mengatakan lebih banyak berada di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah saja, tidak bekerja, bahkan keluarga menyarankan mereka untuk tidak sering kontak dengan orang lain.

Calhoun dalam Willianto (2017) menyatakan bahwa pandangan individu terhadap dirinya sendiri disebut konsep diri. Calhoun menjelaskan bahwa konsep diri dibagi menjadi 3 dimensi yaitu pengetahuan tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya dan penilaian tentang dirinya. Selanjutnya, Hurlock dalam Willianto (2017) menyatakan bahwa selain pendidikan, konsep diri juga berpengaruh terhadap pekerjaan dan hubungan sosial. Individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri serta dapat melakukan interaksi sosial. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Selain itu seorang yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi adalah seseorang yang mampu menerima kondisi dirinya, menjalin hubungan relasi yang positif dengan orang lain, mampu menguasai kondisi yang ada disekitarnya, memiliki tujuan dan makna hidup, serta terus bertumbuh secara personal. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Penilaian negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan kurang percaya diri. Individu yang memiliki konsep diri negatif maka kesejahteraan psikologisnya akan menurun.

Pasien gangguan jiwa tentunya akan kesulitan mendapatkan konsep diri yang positif, oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan dari orang lain agar konsep dirinya tidak berkembang ke arah negatif. Keluarga adalah bagian terdekat pasien ketika berada di rumah, seharusnya keluarga dapat memberikan dukungan pada pasien, agar lebih siap menghadapi lingkungan.

Tiap keluarga mempunyai dukungan yang mencakup peran dan fungsi masing-masing baik dalam hubungan keluarga maupun hubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal merawat anggota keluarga yang sedang mengalami gangguan jiwa. Studi – studi tentang dukungan keluarga telah menunjukkan dukungan keluarga sebagai koping keluarga, baik dukungan yang bersifat eksternal (sahabat, pekerjaan, tetangga, keluarga besar,) maupun internal (suami, istri, anak atau saudara kandung) terbukti sangat bermanfaat. (Friedman, 2010).

Efek dari dukungan terhadap kesehatan dan kesejahteraan berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, terciptanya kesehatan emosi (Setiadi, 2008). Begitupun dengan perubahan konsep diri pasien gangguan jiwa ke arah positif untuk menurunkan angka rawat ulang di Rumah Sakit Jiwa. Namun setiap keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa memiliki kesibukan masing – masing dengan berbagai latar belakang ekonomi maupun tingkat pendidikan yang bermacam

macam, sehingga kemampuan keluarga untuk menumbuhkan konsep diri klien dengan gangguan jiwa menjadi berbeda-beda.

Kemampuan konsep diri klien gangguan jiwa dipengaruhi oleh peran dan fungsi keluarga yang terangkum dalam empat macam dukungan keluarga yaitu instrumental, emosional, informatif dan penilaian. Jika klien gangguan jiwa sudah berada di rumah, keluarganya yang bertanggungjawab melakukan keempat dukungan tersebut. Dukungan tersebut bukan hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja, namun seluruh anggota keluarga wajib memberikannya pada klien. Sehingga klien dapat merasakan keberartian dirinya saat ia berada di rumah dan di masyarakat. Jika dukungan keluarga dapat berjalan dengan baik dan klien dapat memiliki konsep diri yang positif sehingga diharapkan angka rawat ulang dapat berkurang.

Kondisi kejiwaan yang labil hendaknya menjadi perhatian lebih bagi keluarga. Karena sewaktu-waktu serangan bisa saja terjadi tanpa disadari. Keluarga perlu memahami peran dan fungsinya sebagai bagian dari klien dengan gangguan jiwa untuk mendukung proses kesembuhan klien, mengingat klien tersebut berada di tengah-tengah keluarga yang jauh dari tempat pelayanan kesehatan, khususnya di bidang kesehatan jiwa. Meskipun sudah mendapatkan penanganan medis, namun perawatan keluarga klien lah yang utama karena medis hanya memberikan pelayanan terbatas.

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti berinisiatif untuk meneliti tentang “*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Klien Gangguan Jiwa Di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang*”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 62 responden. Proses pengambilan data dimulai dengan cara mendatangi responden sesuai dengan kriteria inklusi. Memberikan penjelasan prosedur penelitian dan *informed consent* pada responden. Data diambil melalui hasil pengisian kuesioner untuk mengetahui dukungan keluarga dan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa. Data diolah menggunakan uji *rank spearman* dan dikatakan ada hubungan jika $p = 0.0000$: $r = 0,691$. Dukungan keluarga dikategorikan menjadi rendah ≤ 20 , sedang 21-40, tinggi > 40 . Sedangkan konsep diri dikategorikan negatif < 12 dan positif ≥ 12 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia		
18-25 tahun	12	19,4
26-30 tahun	8	12,9
31-40 tahun	21	33,8
41-50 tahun	11	17,7
51-64 tahun	8	12,9
65-70 tahun	2	3,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	64,5
Perempuan	22	34,5
Lama Sakit		
0-1 tahun	7	11,3
1-5 tahun	40	64,5
6-10 tahun	8	12,9
11-15 tahun	2	3,2
16-20 tahun	5	8,0
Pekerjaan		
Bekerja	19	30,6
Tidak Bekerja	43	69,4
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	1,6
SD	18	29
SMP	17	27,4
SMA	24	38,7
D3	2	3,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah usia responden pada rentang 31-40 tahun, yaitu sebanyak 21 responden (33,8%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 40 responden (64,5%). Sebagian besar responden berdasarkan lama sakit pada rentang 1-5 tahun, sebanyak 40 responden (64,5%). Sebagian besar responden berdasarkan pekerjaan berstatus tidak bekerja, sebanyak 43 orang (69,4%). Hampir setengah responden berpendidikan terakhir SMA, sebanyak 24 orang (38,7%)

Tabel 2 Variabel Dukungan Keluarga

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukungan Keluarga		
Rendah	0	0%
Sedang	24	38,7%
Tinggi	38	61,3%

Jumlah	62	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 38 responden (61,3%).

Tabel 3 Variabel Konsep Diri

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Konsep Diri		
Positif	45	72,6%
Negatif	17	27,4%
Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri kategori positif, yaitu sebanyak 45 responden (72,6%).

Tabel 4 Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Klien Gangguan Jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ. Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang

Variabel	Konsep Diri		Total	p	r
	Positif	Negatif			
Rendah	0	0	0	0,000	0,691
Sedang	12	12	24		
Tinggi	5	33	38		
Total	17	45	62		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,000$; $r=0,691$), artinya dukungan keluarga memiliki korelasi yang erat dengan konsep diri klien gangguan jiwa.

Hasil analisis hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri klien gangguan jiwa diperoleh hasil dari 38 responden yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki konsep diri dalam kategori positif yaitu sebanyak 33 responden (53,2%).

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami atau istri serta dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal seperti dukungan dari saudara, teman, rekan kerja, tetangga maupun

masyarakat sekitar yang memberikan simpati dan empati serta bantuan bagi seseorang ketika membutuhkan (Setiadi, 2008). dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2010). Tersedianya dukungan keluarga untuk mereka yang tengah mengalami krisis secara umum akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas kehidupan keluarga (Hidayati, 2011).

Konsep diri yang pertama terbentuk atas dasar pengalaman di rumah. Konsep diri ini terbentuk dari berbagai konsep terpisah yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup gambaran diri (*self image*) baik fisik maupun psikologis. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah kesehatan. Kesehatan yang buruk atau kecacatan fisik menyebabkan seseorang tidak bisa beraktifitas seperti yang lain. Hal ini menyebabkan orang lain berpandangan buruk tentang dirinya. Sebaliknya jika kondisi baik maka ia akan dipandang baik oleh orang lain (Kusnaedi,2010).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa klien gangguan jiwa memiliki kondisi yang tidak baik sehingga ia membutuhkan dukungan dari orang lain terutama keluarga dekatnya untuk menciptakan konsep diri yang positif. Jika dukungan yang diberikan positif maka klien juga akan memberikan timbal balik yang positif juga terhadap keluarga dan orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan tabel 4 di atas juga menunjukkan bahwa ada 12 orang yang memiliki dukungan keluarga sedang namun memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 12 orang (19,4%). 12 orang tersebut memiliki rentang usia produktif antara 15-64 tahun (BPS,2020). Berdasarkan uji Spearman hubungan konsep diri dengan usia memiliki nilai sig. 0,014 ($p < 0,05$) dan *Correlation coefficient* 0,311. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan konsep diri klien.

Usia merupakan salah satu domain penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam hidupnya. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir (Notoatmojo dalam Cahyono, 2017). Begitu pula dengan pasien gangguan jiwa, ternyata hasil data yang didapatkan memiliki hubungan antara konsep diri dengan usia klien.

Selain faktor usia, dalam kuesioner tentang dukungan informasional, memiliki nilai domain terendah. Hal ini membuktikan bahwa dalam perawatan klien gangguan jiwa di rumah, keluarga belum memberikan informasi tentang hal-hal yang memperburuk kondisi klien termasuk memberikan saran dan nasehat untuk klien.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data bahwa ada 5 (8,1%) klien yang memiliki dukungan keluarga tinggi namun konsep diri negatif. Setelah dianalisa berdasarkan data demografi pada ke 5 klien tersebut didapatkan data bahwa mereka semua tidak memiliki pekerjaan. Sehari-hari mereka hanya berada dirumah, ada pula klien yang hanya malas-malasan dan enggan melakukan sesuatu meskipun sudah diberi arahan oleh keluarga.

Pada kuesioner domain identitas diri, penilaian diri, perilaku diri dan kondisi fisik klien sebagian besar tidak mampu dijawab dengan benar oleh klien, dikarenakan mereka tidak merasakan hal seperti itu di dalam dirinya, sehingga mereka memiliki skor yang rendah.

Identitas diri, penilaian diri, perilaku diri dan penilaian fisik menjadi separuh faktor yang mempengaruhi konsep diri klien, jika hal tersebut belum dimiliki oleh klien, klien akan kesulitan mengenali dirinya, bersosialisasi dengan keluarga maupun lingkungan. Dimungkinkan dalam hal ini klien menjadi individu yang tertutup, malas berkegiatan bahkan kesulitan untuk bekerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Dukungan keluarga klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar berada pada kategori tinggi. Konsep diri klien

gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar berada pada kategori positif. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan konsep diri klien gangguan jiwa di Poli Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Dukungan keluarga yang tinggi mampu menumbuhkan konsep diri klien gangguan jiwa kearah yang positif.

Bagi Instansi RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengedukasi dan memotivasi keluarga klien gangguan jiwa agar tetap memberikan dukungannya sebagai keluarga untuk mendukung terbentuknya konsep diri positif pada klien gangguan jiwa. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan dapat dijadikan pertimbangan masukan dalam penelitian selanjutnya khususnya untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada klien gangguan jiwa. Bagi responden hendaknya bisa menjadi penunjang upaya perawatan klien gangguan jiwa di rumah selain menggunakan terapi psikofarmaka, namun juga memberikan dukungannya sebagai anggota keluarganya untuk kesembuhan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat A.A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Health Books.
- Amaliah. 2012. "Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain E-Republik". Depok : Universitas Indonesia.
- Arikunto.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyono, Aprilia WP. 2017. *Konsep Diri Keluarga yang Memiliki Anggota Keluarga ODGJ dan Riwayat Pasung di Kota Blitar*.
- Desmita.2014.*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desy Nurwulan. 2017. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi di RSUD Sleman". Poltekkes Yogyakarta
- Djuari,L dan Karimah,A. 2015. *Lebih Dekat dengan Skizofrenia*. BKKM FK Unair Surabaya.
- Friedman M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Riset, Teori dan Praktek Edisi 5*. Jakarta: EGC
- Hamdi, M. 2016. *Teori Kepribadian Jilid II*. Bandung: Alfabeta
- Hawari, D.2012. *Skizofrenia Pendekatan Holistik BPJS*. Jakarta. FKUI

- Hidayati, N. 2011. Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal INSAN*, 13, 12-20.
- Kaplan, H.I, Saddock, B.J dan Grebb, J.A. 2010. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher
- Lestari, S. 2016. *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga edisi 4*. Jakarta : Kencana
- Meilina, S dan Tri, S. 2013. "Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Diet pada Pasien DM di Ranap RS Baptis Kediri". Kediri
- Muhith, A. (2014). *Pengembangan Mutu Asuhan Keperawatan (Berdasarkan Analisis Kinerja Perawat Dan Kepuasan)*. Yogyakarta : CV. Threepreneur.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novita S. 2012. "Hubungan Pelaksanaan tugas Kesehatan Keluarga dengan Kekambuhan Skizofrenia di Desa Paringan Jenangan Ponorogo". Universitas Airlangga Surabaya
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika
- Patricia, A.P dan Anne G.P. 2010. *Fundamental of Nursing edisi 7* (Anggi, FA dan Albar M). Jakarta : Salemba Medika
- Prasetyawati, arista eka. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan Holistik*. Jogjakarta. Nuha Medika
- Sefrina Fauziah. 2016. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan". Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simbolon P. 2017 "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Stroke di Rumah Sakit Santa Maria Elisabeth Medan". STIKes Santa Elizabeth Medan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suwardiman, D. 2011. "Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Beban Keluarga Mengikuti Regimen Terapeutik pada Klien Halusinasi di RSUD Serang". Depok. FKUI
- Syarbini. A. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Willianto D.A. 2017. "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Citra Tubuh pada Perempuan Dewasa Awal". Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yosep, Iyus. 2011. *Keperawatan Jiwa*. Bandung. PT Refika Aditama